

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital sebagai suatu kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Literasi Digital diharapkan menjadi suatu kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi yang bersumber secara digital. Seseorang yang memiliki kemampuan berliterasi secara digital diharapkan dapat mengembangkan kemampuan serta membangun strategi dalam menggunakan search engine guna mencari informasi dan bagaimana mendapatkan informasi yang diinginkannya. Menurut Fitrayati (2022: 80) menjelaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan media digital yang berupa komputer dan handphone guna mencari bermacam informasi dan mengakses materi yang diberikan oleh guru selama pandemi dimana pembelajaran berlangsung di rumah masing-masing, melainkan termasuk pula kemampuan dalam membaca dan menulis berbagai informasi. Sedangkan menurut Literasi digital didefinisikan oleh

Daley (Haryanegara dan Priandono, 2020: 170) sebagai konsep yang sebetulnya tersedia lebih dari sekadar teks, literasi digital menyediakan adanya keuntungan sosial dan ekonomis dari berkembangnya kemampuan komunikasi media pada suatu populasi yang besar.

b. Indikator Literasi Digital

Kementrian KOMINFO (2020: 6) indikator literasi digital adalah sebagai berikut:

- 1) *Digital skill* atau kecakapan digital adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari
- 2) *Digital Ethics* atau etika digital adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasional, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari
- 3) *Digital safety* atau keamanan digital adalah kemampuan user (pengguna) dalam mengenali, memolakan menerapkan, menganalisis, menimbnag, dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi, dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) *Digital culture* atau budaya digital adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan,

memeriksa dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dan digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.

c. Tujuan Literasi Digital

Literasi digital memiliki beberapa tujuan Safrudin & Sesmiarni (Banda, 2023: 47) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi dan minat belajar peserta didik
- 4) Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Modul Sosialisasi Literasi Digital Sektor Pemerintahan Kemkominfo Tahun 2023, tujuan literasi digital dirumuskan berikut ini:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, kreativitas, dan kecakapan teknologi digital Meningkatkan dan mengembangkan kapasitas budaya penggunaan teknologi digital yang aman.
- 2) Mendorong peningkatan kecakapan dasar anti konten-negatif (anti hoax, anti-perundungan, anti ujaran kebencian, anti

pornografi, anti pembajakan, anti radikalisme dan anti SARA, dsb)

- 3) Memberikan, mendorong, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dasar pemanfaatan teknologi digital baru (emerging technology—antara lain robotika, IoT, AI, dan Big Data)
- 4) Memperkuat pengetahuan, pemberdayaan, dan fasilitas komunitas berbasis teknologi digital

Sementara itu, tujuan utama dari program literasi digital adalah tercapainya kewargaan digital Indonesia. Literasi digital pada masyarakat 5.0 sudah menjadi keterampilan dasar hidup untuk menjadi kewargaan digital yang produktif dan sehat.

d. Prinsip Pengembangan Literasi Digital

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8) literasi digital memiliki empat prinsip dasar, yaitu:

- 1) Pemahaman

Artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan media, baik secara implisit maupun eksplisit.

- 2) Saling ketergantungan

Artinya antara media yang satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan. Media yang ada harus saling berdampingan serta melengkapi antara satu sama lain.

3) Faktor sosial

Artinya media saling berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat. Karena keberhasilan jangka panjang media ditentukan oleh pembagi serta penerima informasi.

4) Kurasi

Artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami serta menyimpan informasi untuk dibaca di lain hari. Kurasi juga termasuk kemampuan bekerja sama untuk mencari, mengumpulkan serta mengorganisasi informasi yang dinilai berguna.

Perinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (Wahyuni dan Syahputra, 2021: 6) bersifat berjenjang dan terdapat tiga tingkatan pada literasi digitalnya

- 1) Kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep pendekatan dan perilaku.
- 2) Penggunaan digital yang merujuk pada mengaplikasikan dan implementasi terhadap kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu.
- 3) Transformasi digital yang selalu membutuhkan kreatifitas dan inovasi pada dunia digital.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan literasi digital membutuhkan pemahaman mendalam terhadap informasi, kemampuan beradaptasi dengan berbagai media

yang saling terhubung, serta keterampilan sosial dalam berbagi dan mengelola informasi. Selain itu, literasi digital bersifat bertingkat, dimulai dari penguasaan dasar (kompetensi), aplikasi dalam kehidupan nyata (penggunaan), hingga inovasi dan transformasi digital secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini penting agar masyarakat dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan produktif.

2. Gender

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan peranya masing-masing Istilah jenis kelamin dan gender sering dianggap sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. Menurut Chairael (2019: 166) Gender merupakan persoalan yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya perbedaan tersebut seperti biologis, lingkungan, kebudayaan, kekuasaan dan status ekonomi.

Jenis kelamin atau gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Gender juga berkaitan dengan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Gender juga

merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan, jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi.

Menurut Charona dan Zamista (2023: 749) Perspektif gender dan IPTEK awalnya dikembangkan oleh PBB yang dimulai dengan penyelenggaraan seminar on “*Women and Development*” tahun 1975. Hal ini dimulai karena studi-studi terdahulu memperlihatkan kesenjangan peran gender dalam IPTEK . Sehingga dibutuhkan usaha nyata untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam IPTEK. Salah satu mandat dalam agenda *sustainable development goals* (SDGs) sampai tahun 2013 adalah penguasaan perempuan terhadap sains, teknologi, dan inovasi (STI). Salah satu bidang yang berperan dalam upaya peningkatan kesetaraan gender adalah bidang pendidikan. Seperti yang dinyatakan Cornin bahwa penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang adil dan seimbang antar gender.

Perbedaan gender ini bukan hanya tampak di masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah. Perbedaan yang tampak jelas pada gender adalah penggunaan dalam literasi digital. Veranita (2023: 31) Banyak perempuan yang masih merasa bahwa penguasaan teknologi digital

itu adalah ranahnya laki-laki, sehingga perempuan tidak perlu terampil dan menguasai hal yang sifatnya teknis. Berpengaruh pada besarnya motivasi siswa untuk berprestasi. Hal ini karena adanya anggapan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam bidang sains dan matematika, sedangkan anak perempuan akan lebih unggul pada tugas-tugas yang lebih feminim seperti seni dan musik. Menurut Yuniarti (Yonanda, 2020: 146) latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan kerja, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah mengeluarkan pendapat. Perbedaan berikut yaitu tingkat agresivitasnya, anak laki-laki cenderung akan lebih agresif daripada anak perempuan.

3. Peranan Literasi Digital Terhadap Gender Di Pendidikan Sekolah Dasar

Literasi digital di pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan baik bagi siswa maupun guru. Literasi Digital juga penting dalam mendukung pengembangan siswa di sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan. Berikut ini adalah temuan utama terkait peran literasi digital terhadap gender siswa :

1) Meningkatkan Kesetaraan Akses dan Kesempatan

Literasi digital memberikan akses yang lebih luas kepada sumber belajar, kursus daring dan kolaborasi virtual. Hal ini membuka kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki maupun

perempuan membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga mendukung kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

2) Mendukung Kemandirian dan Kemampuan Berpikir Kritis

Literasi digital mendukung siswa untuk lebih mandiri dalam mencari, memfilter, dan mengevaluasi informasi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan secara mandiri, tanpa perbedaan berarti antara gender.

3) Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Era Digital

Dengan literasi digital, baik siswa laki-laki maupun perempuan di persiapkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital, seperti penggunaan perangkat digital, keamanan informasi, dan etika digital. Semua aspek ini penting untuk membekali siswa laki-laki perempuan menghadapi tantangan era digital secara setara.

4) Mendorong Kesetaraan Akses dan Peluang

Literasi digital di sekolah dasar berperan dalam memastikan bahwa semua siswa tanpa memandang gender, memiliki akses yang setara terhadap sumber belajar digital dan teknologi penunjang pembelajaran.

B. Kajian penelitian Yang Relevan

1. Oktavia (2021) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada SMA N 1 Kuala tingkat literasi digital siswa masuk kategori penilaian Rendah dengan persentase 35,5%. Sedangkan pada SMA N 3 Kuala tingkat literasi siswa masuk kategori penilaian Cukup dengan persentase 51,7%.
2. Charona dan Zamista (2023) Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa (baik mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki) berada pada kategori baik dengan rata-rata skor keseluruhan dan setiap sub-indeks di atas 4.00. Namun berdasarkan uji beda diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara literasi digital mahasiswa perempuan dan laki-laki, karena nilai signifikansi menunjukkan 0,125 yang lebih besar dari 0,05. Keterampilan abad 21 mahasiswa secara keseluruhan juga berada pada kategori baik dan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan abad 21 mahasiswa perempuan dan laki-laki (nilai signifikansi $0,747 > 0,05$). Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif literasi digital terhadap keterampilan abad 21 mahasiswa.
3. Menurut Kaluge dan Anggraini (2023: 17236) hasil penelitian menyimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa siswa sekolah dasar di Jakarta Barat. Peserta didik menggunakan dan memanfaatkan

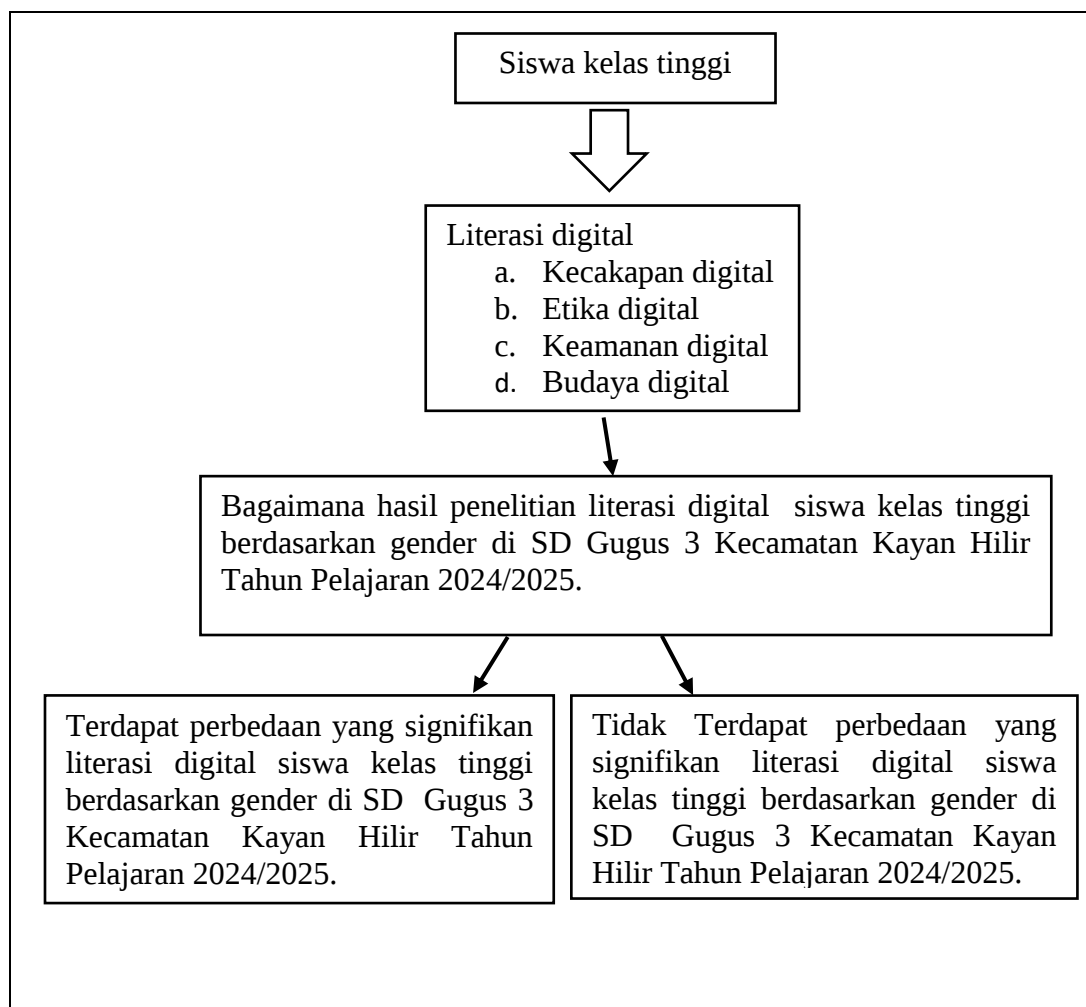
teknologi atau media digital untuk mencari informasi dan kebenaran akan suatu informasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Literasi digital berpengaruh secara positif terhadap pengecekan informasi siswa. Peserta didik membandingkan beberapa informasi yang diterima dan dibutuhkan melalui media digital. Literasi digital tidak berpengaruh secara positif terhadap justifikasi siswa siswa sekolah dasar di Jakarta Barat.

4. Menurut Haryanegara dan Priandono (2020: 179) Pemahaman siswa SMP di Kota Sukabumi terkait literasi digital berada pada taraf positif dengan kategori yang baik. Seluruh aspek berkenaan Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, dan Knowledge Assembly berada dalam kategori yang baik. Siswa SMP di Kota Sukabumi dalam perspektif penelitian ini telah dapat memenuhi unsur-unsur dasar berkaitan literasi digital. Peneliti menyoroti upaya melakukan refleksi diri sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam literasi digital telah tergambarkan dengan baiknya nilai klarifikasi informasi. Pemahaman responden atas konstruk informasi yang baik dalam ranah digital menjadi catatan menarik dalam penelitian ini.
5. Menurut Nuranti (2024: 335) Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan flipbook dengan model Pembelajaran Resource Based Learning yang berfokus pada gender bisa menghasilkan perbedaan dalam keterampilan literasi

digital antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dengan nilai tertinggi 88% pada indikator pencarian internet, sementara siswa laki-laki mencapai nilai tertinggi 98,6% pada indikator hypertext dan hyperlink. Di sini, baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama unggul dalam hal literasi digital. Hasil ini tidak menunjukkan kesenjangan gender yang jelas dalam literasi digital, namun tetap dapat berfungsi sebagai titik awal untuk studi tambahan di bidang ini.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma dalam Sugiyono (2019:95) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir merupakan bagian dari suatu karya ilmiah, yang menjelaskan tentang bagaimana teori berhubungan dari berbagai faktor yang dinilai mempengaruhinya. Kerangka berpikir dalam penelitian dapat di lihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan, penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukardi (2013:41) Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat Perbedaan Literasi Digital Siswa Kelas Tinggi berdasarkan gender di SD gugus 3 Kecamatan Kayan Hilir Tahun Pelajaran 2024/202.

Ho : Tidak Terdapat Perbedaan Literasi Digital Siswa Kelas
Tinggi berdasarkan gender di SD gugus 3 Kecamatan Kayan
Hilir Tahun Pelajaran 2024/2025